

# **PENDIDIKAN SOSIAL KEMASYARAKATAN DALAM HADITS (SEBUAH PENDEKATAN HISTORIS)**

**Nimmasubhani<sup>1</sup>**

## **Abstract**

This article discusses about a study of social life in hadits using historical approach. The purpose of the research is to make learners live in social community well. They are expected to know, to understand, and to base their lives on al-Qur'an, as a result, al-Qur'an and hadits really stick in their hearts. Today, moslem learners tend to neglect educative messages and values from those resources, in spite of applying them in social lives. Actually Moslems must care each other, for instance neighbors to neighbors to omit a starvation. Besides, Moslems are also recommended to build good relationship with non-Moslem society, such as manner of action, cooperation, and belief based on Islamic regulation. Through an education of social relationship, it is expected to be an instrument to build social awareness, behavior, and skill for children. In order to reach the purpose of the social education illustrated above, educative messages deriving from al-Qur'an and hadits like prophet Muhammad's words, character, and obligation, are absolutely needed.

**Key Words : social life, Qur'an, hadits, historical approach**

## **PENDAHULUAN**

Setiap manusia secara individual ditinjau dari sudut pandang Antropologi Sosial disebut homo socius artinya makhluk yang bermasyarakat yang saling tolong menolong, berkomunikasi dan bertukar pikiran dalam rangka mengembangkan kehidupannya di segala bidang. Untuk memajukan kehidupan mereka itulah, maka pendidikan menjadi sarana utama yang harus dikelola secara sistematis dan konsisten berdasarkan berbagai pandangan teoretikal dan praktikal sepanjang waktu sesuai dengan lingkungan hidup manusia itu sendiri.

Pendidikan sosial kemasyarakatan (tarbiyah ijtima'iyah) adalah suatu proses pembinaan kesadaran sosial, sikap sosial dan keterampilan sosial agar anak dapat hidup dengan wajar di tengah-tengah lingkungan masyarakatnya. Untuk lebih efektifnya upaya pencapaian tujuan pendidikan sosial kemasyarakatan tersebut, maka diperlukan materi-materi khusus (informasi dan pesan-pesan edukatif) yang diambil dari

---

<sup>1</sup>Penulis adalah dosen tetap STAIDA Payakumbuh, lulusan Pascasarjana IAIN Imam Bonjol Padang Prodi Pendidikan Islam tahun 2010

sumber pokok ajaran Islam yaitu Al-Qur'an, hadits-hadits ataupun sunnah Nabi SAW baik berupa perkataan, perbuatan maupun ketetapan-petapannya. Dengan adanya pendidikan sosial kemasyarakatan tersebut diharapkan anak didik dapat mengetahui dan memahami, mengamalkan sekaligus menjadikan nilai-nilainya benar-benar melekat dalam diri sehingga menjadi satu kepribadian dalam rangka membina kehidupan sosial yang Islami. Dengan demikian substansi dari pendidikan sosial kemasyarakatan tersebut adalah pendidikan yang mengajarkan kepada anak didik tatacara berinteraksi dengan orang lain (sesama manusia, sesama muslim dan terhadap nonmuslim) yang relevan dengan nilai-nilai ajaran agama Islam.

Materi pendidikan sosial kemasyarakatan dalam hadits Nabi SAW mencakup ruang lingkup yang sangat luas. Bahkan di dalam kitab-kitab hadits yang disusun oleh imam al-Bukhari, imam Muslim, imam al-Tirmidzi, imam Abu Dawud, imam Ibnu Majah, imam al-Nasa'i dan lain sebagainya telah diklasifikasikan pula hadits-hadits yang terkait dengan pendidikan sosial kemasyarakatan tersebut dalam kitab-kitab dan bab-bab khusus.

Sesuai dengan fokus pembahasan dalam makalah ini yaitu "Pendidikan Sosial Kemasyarakatan dalam Hadits (Pendekatan Historis)", maka bahan-bahan yang digunakan meliputi berbagai literatur yang terkait dengan hadits seperti Mu'jam al-Mufahras li Alfâzh al-Hadîts dan kitab-kitab hadits. Kitab Mu'jam digunakan untuk menelusuri lafaz-lafaz yang terkait dengan fokus pembahasan, sedangkan kitab-kitab hadits digunakan untuk penelusuran lebih lanjut hadits-hadits yang diinformasikan dalam Mu'jam.

Pada pembahasan selanjutnya, penulis menggunakan pendekatan historis. Melalui pendekatan historis penulis berupaya memaparkan sejarah atau peristiwa yang terjadi pada masa Rasul dan sahabat mengenai perilaku-perilaku sosial kemasyarakatan yang dapat dijadikan sebagai contoh/teladan di era modern sekarang ini.

## **PEMBAHASAN**

### **Tolong Menolong**

#### **1. Tolong Menolong di Era Awal Islam**

Sebelum menguraikan tentang tolong menolong di era awal Islam, berikut terlebih dahulu dijelaskan secara ringkas mengenai konsep tolong menolong dilihat dari aspek kebahasaan. Tolong menolong dalam Islam dikenal dengan istilah al-ta'âwun. Kata ini berasal dari bahasa Arab yaitu ta'âwana – yata'âwanu – ta'âwunan yang berarti pula gotong royong dan bantu membantu sesama manusia. Kata ini setimbangan dengan tafâ'ul yang berfungsi li al-

musyâraḥ (menunjukkan saling). Dalam Kamus Lisan al-‘Arab kata ta’âwun diartikan dengan:

أَعَانَ بَعْضُهَا بَعْضًا<sup>2</sup>

“Sebagian membantu/menolong sebagian yang lain”.

Menurut ilmu Aqidah dan Akhlak, pengertian ta’âwun adalah sifat tolong-menolong di antara sesama manusia dalam hal kebaikan dan takwa. Dalam ajaran Islam sifat ta’âwun ini sangat diperhatikan hanya dalam kebaikan dan takwa, dan tidak ada tolong-menolong dalam hal dosa dan permusuhan. Oleh karena itu sifat ta’âwun atau tolong-menolong termasuk akhlak terpuji dalam Islam.

Dalam perspektif sejarah Islam, sifat dan sikap ta’âwun atau tolong menolong telah dimulai sejak awal kelahiran dan perkembangan agama Islam. Dalam sejarah banyak perilaku Nabi dan para sahabat serta kaum muslimin yang mencerminkan sikap ta’âwun. Siti Khadijah dengan harta dan dorongan semangatnya telah menolong perjuangan Rasulullah SAW dalam menyiarkan ajaran Islam. Begitu pula yang dilakukan oleh para sahabat Nabi SAW seperti Abu Bakar Shiddiq, Usman ibn Affan, Abd al-Rahman ibn Auf, yang telah mengorbankan seluruh hartanya untuk menolong perjuangan Rasulullah dalam mengembangkan agama Islam. Hal serupa dilakukan pula oleh Abu Bakar Shiddiq ketika menolong membebaskan Bilal ibn Rabah, budak yang telah masuk Islam dan mendapat penyiksaan dari majikannya.

Ketika Rasulullah dalam keadaan terkepung hendak dibunuh oleh orang-orang kafir, Ali ibn Abi Thalib bersedia mengorbankan jiwa dan raganya menggantikan untuk tidur di tempat tidur Rasul sehingga orang-orang kafir yang hendak membunuh Nabi menyangka Rasulullah masih tidur, padahal beliau sudah keluar tanpa diketahui oleh mereka. Hal seperti itu dilakukan oleh Ali untuk menolong Rasulullah dari ancaman pembunuhan. Demikian halnya Umar ibn al-Khattab, secara diam-diam sering keluar rumah, masuk kampung keluar kampung untuk mengetahui keadaan rakyatnya, dan selalu menolong rakyatnya yang kesusahan. Bahkan ketika Nabi beserta kaum muslimin hijrah ke Madinah, terjalin suasana yang penuh keakraban dan saling menolong antar kaum Anshar (penduduk Madinah) dengan kaum Muhajirin (kaum muslim yang datang dari Mekah).

---

<sup>2</sup>Ibnu Manzhur, *Lisan al-‘Arab*, (al-Qahirah: Dar al-Ma’arif, 1119), h. 3179

## 2. Fadhilah (keutamaan) Menolong Orang Lain

Sebagai makhluk sosial, dalam kehidupannya sehari-hari manusia pasti saling membutuhkan antar sesama. Tidak mungkin seseorang dapat bertahan hidup sendirian tanpa bantuan pihak lain. Orang miskin membutuhkan pertolongan dari yang kaya berupa makanan, uang, materi dan lainnya. Orang kaya pun membutuhkan pertolongan dari orang miskin berupa jasa, tenaga, dan sebagainya.

Menolong orang bukan hanya dengan harta atau materi, tetapi bisa juga dengan tenaga, dengan ilmu, nasihat, dan sebagainya. Rachmat Djatnika mengatakan bahwa kewajiban tolong menolong bukan hanya dari segi moril, melainkan juga dalam segi materi yaitu berupa kebutuhan pokok manusia yang bersifat dharuriy (yang tidak boleh tidak) untuk menjaga kelestarian hidup manusia.<sup>3</sup> Pada suatu hari Rasulullah memperingatkan para sahabatnya seraya bersabda:

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا مُعْتَمَرٌ عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (اتَّصِرْ أَخَاكَ ظَالِمًا أَوْ مَظْلُومًا). قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ هَذَا نَتَصَرُّهُ مَظْلُومًا فَكَيْفَ نَتَصَرُّهُ ظَالِمًا ؟ قَالَ (تَأْخُذُ فَوْقَ يَدَيْهِ ) (رواه البخاري)

“Diriwayatkan dari Musadad, diriwayatkan dari Mu’tamar, dari Hamid dari Anas. Anas berkata: Rasulullah SAW bersabda: Tolonglah saudaramu, baik yang dianiaya orang maupun yang menganiaya!” Sahabat bertanya: “Bagaimana cara kami menolong orang yang menganiaya?” Rasulullah SAW menjawab: “Engkau cegah dia melakukan penganiayaan. Dengan demikian engkau telah menolong orang yang menganiaya itu dari perbuatan dosa” (HR. al-Bukhari)

Hadits di atas mengisyaratkan bahwa memberikan pertolongan kepada orang yang membutuhkan tidak semata-mata dengan harta. Sebaliknya, mencegah seseorang melakukan penganiayaan, baik melalui nasehat atau tenaga juga termasuk bagian dari cara menolong orang lain sehingga ia terhindar dari perbuatan dosa. Abdul Halim Mahmud mengatakan apabila ada seseorang yang membutuhkan pertolongan tapi dalam kebatilan, maka sebagai sesama muslim hendaknya berusaha menghalanginya dari kebatilan tersebut, dan inilah bentuk pertolongan yang tepat baginya.<sup>4</sup> Bahkan bentuk pertolongan yang lebih sederhana lagi dapat dilakukan dengan

---

<sup>3</sup>Rachmat Djatnika, *Sistem Etika Islam*, (Akhlak Mulia), (Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1996), h. 248

<sup>4</sup>Abdul Halim Mahmud, *Akhlak Mulia*, diterjemahkan oleh Abdul Hayyie al-Kattani dkk., dari judul asli *al-Tarbiyah al-Khuluqiyah*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), h. 98

mendengarkan keluhan-keluhan saudaranya sehingga mengurangi beban yang ia hadapi.

Suatu pertolongan sangat dibutuhkan ketika seseorang benar-benar berada dalam kesulitan atau kesempitan. Oleh karena itu, Rasulullah SAW mengajarkan kepada umatnya supaya membantu saudaranya yang sedang menghadapi kesempitan atau kesulitan tersebut, karena di balik perbuatan menolong orang lain tersebut terdapat banyak fadhilah (keutamaan) yang akan diberikan oleh Allah SWT. Sebagaimana sabdanya:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ نَفَسَ عَنْ مُسْلِمٍ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ الدُّنْيَا نَفَسَ اللَّهُ عَنْ كُرْبَةٍ مِنْ كُرْبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ وَمَنْ يَسِّرَ عَلَى مُعْسِرٍ يَسِّرَ اللَّهُ عَلَيْهِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَاللَّهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيهِ. (أَخْرَجَهُ مُسْلِمٌ)

“Dari Abu Hurairah ra., Nabi SAW bersabda, “Barangsiapa melepaskan kesusahan hidup seorang mukmin di dunia, niscaya Allah akan melepaskan kesusahan di hari kiamat darinya. Barangsiapa memudahkan urusan (mukmin) yang sulit, niscaya Allah akan memudahkan urusannya di dunia dan di akhirat, dan barang siapa menutupi aib seorang muslim, niscaya Allah menutupi aib dia di dunia dan di akhirat. Allah akan senantiasa menolong seorang hamba, selama hamba itu senantiasa menolong saudaranya” (HR Muslim).

Pada suatu hari Ali ibn Abi Thalib keluar rumah untuk mencari makanan. Beliau hanya memiliki enam dirham. Dalam perjalanan beliau bertemu dengan seorang yang kesusahan seraya berkata: “Siapakah yang mau memberikan pinjaman kepada Tuhan yang Maha Pengasih dan yang selalu menepati janji?” Tanpa berpikir panjang, Ali pun memberikan kesemua enam dirham yang dimilikinya pada lelaki tersebut lalu pulang dengan tangan kosong. Fatimah yang melihat suaminya melangkah ke pintu rumah dengan tangan kosong lalu menangis, sehingga Ali keluar lagi, kali ini untuk berjumpa dengan Rasulullah SAW untuk mengadukan nasibnya. Di tengah perjalanan, beliau bertemu pula dengan seorang badwi sedang menunggang unta. Badwi itu segera menghampirinya dan menawarkan untanya untuk dijual. Ali pada mulanya tidak mau membeli kerana tidak punya uang, tetapi orang badwi itu mengizinkannya untuk membayar apabila sudah memperoleh uang.

Ali akhirnya setuju dan terus membawa unta itu bersamanya. Tidak berapa jauh meninggalkan tempat tadi, datang pula seorang badwi yang lain menghampiri beliau bertujuan untuk membeli unta tersebut. Saidina Ali menjualnya dengan harga 300 dirham. Dalam sekejap Ali berhasil memperoleh keuntungan 200 dirham. Ali segera pulang ke rumah karena hendak menceritakan peristiwa itu kepada

Fatimah. Fatimah menyarankan agar beliau terus berjumpa nabi menceritakan hal tersebut.

Setibanya di masjid, Nabi yang sedang beribadah terus tersenyum dan berkata: “Wahai Abu Hassan, tahukah kamu siapa orang Badwi yang menjual unta dan Badwi yang membeli unta daripada kamu tadi?” Ali menggeleng: “Tidak, Allah dan rasul-Nya yang lebih tahu”. Nabi SAW menjelaskan: “Berbahagialah kamu, kamu meminjamkan enam dirham kepada Allah. Allah memberikan kembali kepadamu 300 dirham. Setiap satu dirham mendapat ganti 50 dirham. “Orang Badwi yang pertama menemuimu itu adalah malaikat Jibril dan yang kedua adalah malaikat Mikail”.

Isyarat serupa juga digambarkan oleh Rasulullah SAW dalam sabdanya sebagai berikut:

عن عبد الله بن عمر رضي الله عنهما أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ لَا يَظْلِمُهُ وَلَا يَظْلَمُهُ وَمَنْ كَانَ فِي حَاجَةِ أَخِيهِ كَانَ اللَّهُ فِي حَاجَتِهِ وَمَنْ فَرَّجَ عَنْ مُسْلِمٍ كُرْبَةً فَرَّجَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبَاتٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ (رواه البخاري)

“Seorang muslim itu saudara bagi muslim yang lainnya, ia tidak boleh menganiaya dan tidak boleh menyerahkannya (kepada musuh). Barangsiapa membantu keperluan saudaranya, Allah akan (membalas) membantu keperluannya. Barangsiapa yang membebaskan seorang muslim dari kesusahan, Allah akan membebaskan satu kesatuan dirinya dari beberapa kesusahan pada hari kiamat. Barangsiapa menutupi (aib) seorang muslim, Allah akan menutupi (aib)nya pada hari kiamat” (HR. al-Bukhari).

Beberapa materi pendidikan sosial kemasyarakatan yang terkandung dalam hadits di atas adalah:

Pertama, seorang muslim dilarang berbuat aniaya terhadap saudaranya sesama muslim. Kedua, seorang muslim dilarang menyerahkan saudaranya sesama muslim terhadap musuh. Ketiga, seorang muslim hendaklah membantu keperluan saudaranya dan membebaskannya dari kesusahan. Keempat, seorang muslim hendaklah senantiasa menutupi aib saudaranya sesama muslim. Ia juga harus menjaga rahasia saudaranya. Apalagi jika ia tahu bahwa orang yang bersangkutan tidak akan senang kalau aib atau rahasianya diketahui orang lain. Namun demikian, jika aib tersebut berhubungan dengan kejahatan yang telah dilakukannya, ia tidak boleh menutupinya. Jika hal itu dilakukan, berarti ia telah menolong orang lain dalam hal kejahatan sehingga orang tersebut terhindar dari hukuman. Perbuatan itu sangat dicela dan tidak dibenarkan dalam Islam.

Secara umum hadits di atas menganjurkan agar setiap muslim senantiasa saling memperhatikan antara satu sama lain serta memberikan pertolongan jika seseorang mendapatkan kesulitan. Tidaklah termasuk golongan umat Islam seseorang yang tidak peduli terhadap nasib umat Islam lainnya. Rasulullah SAW bersabda:

مَنْ لَمْ يَهْتَمَّ بِأَمْرِ الْمُسْلِمِينَ فَلَيْسَ مِنْهُمْ (أَخْرَجَهُ الطَّبْرَانِي)

“Siapa yang tidak menghiraukan nasib umat Islam lainnya, maka dia bukanlah termasuk dari kalangan mereka”.

Terlepas dari perbedaan pendapat ulama mengenai status hadits tersebut, yang jelas hadits ini mengisyaratkan pentingnya menumbuhkan dan mengembangkan sikap saling peduli antarsesama muslim. Bentuk kepedulian tersebut antara lain dapat diwujudkan dengan cara memberikan bantuan bagi seorang muslim yang membutuhkan sehingga ia terlepas dari kesulitan yang dihadapinya. Adapun bagi seorang muslim yang enggan membantu saudara-saudara sesama muslim padahal ia mampu, lambat laun ia akan dikucilkan oleh masyarakat sebagai sanksi sosial akibat sikap dan perbuatannya tersebut.

### 3. Menolong Sesuai dengan Kemampuan

Suatu ketika Rasulullah SAW pernah memerintahkan kepada para sahabatnya untuk menolong Salman al-Farisiy. Meskipun Salman al-Farisiy sudah mengucapkan dua kalimat syahadat dan memeluk Islam, namun dia belum mampu mengamalkan semua perintah Rasulullah SAW. Hal ini mengingat statusnya masih sebagai budak seorang Yahudi yang tidak suka dengan Islam. Suatu hari Rasulullah memerintahkan Salman untuk meminta majikannya memerdekakannya dirinya. Beliau juga berjanji akan ikut membantunya. Saat itu, Salman sangat beruntung karena majikannya bersedia mengabulkan permintaannya dengan syarat Salman harus menanam 300 pohon kurma dan membayar uang sejumlah 40 uqiyah emas kepada majikannya. Jumlah uang tersebut sebanding dengan emas seberat 1.120 gram. Bagi Salman, jumlah uang sebanyak itu sangat memberatkan. Sebab Salman tidak memiliki harta maupun uang sama sekali. Tapi Salman yakin, Allah akan memberinya pertolongan asalkan ia bertawakkal kepada Allah. Tak lama berselang, Rasulullah mengumpulkan para sahabat dan bersabda:

أَعِثُّوا أَخَاكُمْ (رواه أحمد)<sup>5</sup>

“Berilah bantuan kepada saudara kalian ini” (HR. Ahmad)

---

<sup>5</sup>Ahmad ibn Muhammad ibn Hanbal, *al-Musnad*, (al-Qahirah: Dar al-Hadits, 1416 H/1995 M), Jilid 5, h. 443

Dengan adanya pertolongan tersebut, maka Salman al-Farisiy berkata: “Maka mereka menolongku dengan (bibit-bibit pohon) kurma, ada yang membawa 30 bibit, ada yang membawa 20 bibit, ada yang membawa 15 bibit, ada yang membawa 10 bibit, masing-masing membawa sesuai dengan kesanggupannya, sampai terkumpul untukku 300 (tiga ratus) bibit”.<sup>6</sup>

Setelah itu Salman bersama para shahabat membawa tunas-tunas tersebut ke kebun milik majikan Salman. Mereka gotong royong menanam pohon kurma, sehingga pekerjaan tersebut tidak membutuhkan waktu lama. Setelah selesai, Salman melapor kepada Rasulullah dan keduanya pergi ke kebun tersebut. Rasulullah memegang salah satu pohon kurma dan mendoakan keberkahan pada kebun tersebut hingga tak ada sebatang pohon pun yang mati. Padahal kebun tersebut terletak di daerah yang tandus.

Tebusan pohon kurma sudah terpenuhi, kini tersisa tanggungan uang sebesar 40 uqiyah. Rasulullah membawa emas sebesar telur ayam dari hasil rampasan perang. Beliau lantas memanggil Salman dan berkata, “Ambillah emas ini, gunakan untuk melengkapi tebusanmu, wahai Salman!” Salman bertanya: “Wahai Rasulullah, bagaimana status emas ini bagiku? Apakah hutang atau pemberian?” Rasulullah menjawab, “Ambil saja! Insya Allah, Allah akan memberi berkah dalam emas itu”.

Salman menimbang emas itu. Meskipun, hanya sebesar telur, namun emas tersebut ternyata sangat berat. Bobotnya sebanding dengan emas sejumlah 40 uqiyah. Salman langsung membayarkan emas tersebut kepada majikannya kemudian Salman dimerdekakan. Sejak itu Salman bukan lagi seorang budak, dan tak ada lagi orang yang dapat mencegah Salman menjalankan ajaran islam dan perintah Rasulullah.

Orang muslim yang membantu meringankan atau melonggarkan kesusahan saudaranya seiman berarti telah menolong hamba Allah SWT, dan Allah pun akan memberikan pertolongan-Nya serta menyelamatkannya dari berbagai kesusahan, baik di dunia maupun di akhirat.<sup>7</sup>

Begitu pula orang yang membantu kaum muslimin agar terlepas dari berbagai cobaan dan bahaya, ia akan mendapat pahala yang lebih besar dari Allah SWT dan Allah pun akan melepaskannya dari berbagai kesusahan yang akan dihadapinya, baik di dunia maupun di akhirat kelak. Dalam hal hutang misalnya, pihak pemberi

---

<sup>6</sup>*Ibid.*

<sup>7</sup>Abdul Aziz, *Al-Hadits (Akidah, Akhlak, Sosial dan Hukum)*, (Bandung: Pustaka Setia, 2000), h. 69



hutang harus bisa memberi pihak yang berhutang ketika dipandang yang berhutang benar-benar tidak mampu membayarnya tepat waktu. Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh imam al-Bukhari:

حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عَمَّارٍ، حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ حَمْرَةَ، حَدَّثَنَا الزُّبَيْدِيُّ، عَنْ الزُّهْرِيِّ، عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ، أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: كَانَ تَاجِرٌ يُدَايِنُ النَّاسَ، فَإِذَا رَأَى مُعْسِرًا قَالَ لِفَتْيَانِهِ: تَجَاوَزُوا عَنْهُ، لَعَلَّ اللَّهَ أَنْ يَتَجَاوَزَ عَنَّا، فَتَجَاوَزَ اللَّهُ عَنْهُ (رواه البخاري)

“Telah menceritakan kepada kami Hisyam bin ‘Ammar telah menceritakan kepada kami Yahya bin Hamzah telah menceritakan kepada kami al-Zubaidi dari al-Zuhr dari “ubaidillah bin Abdullah bahwa dia mendengar Abu Hurairah dari Nabi bersabda: Ada seorang pedagang yang memberi pinjaman kepada manusia sehingga jika ia melihat mereka dalam kesulitan dia berkata kepada para pembantunya: berilah dia tempo hingga mendapatkan kemudahan semoga Allah memudahkan urusan kita. Maka kemudian Allah memudahkan urusan pedagang tersebut” (HR. al-Bukhari)

Lebih dari sekadar memberikan tempo waktu kepada orang yang berhutang untuk melunasi hutangnya, bahkan akan lebih mulia lagi jika seorang muslim mampu melunasi hutang saudaranya dengan hartanya sendiri jika saudaranya tersebut memang benar-benar tidak mampu untuk melunasi hutangnya. Hal ini juga digambarkan oleh Rasulullah SAW dalam sabdanya:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: أَفْضَلُ الْأَعْمَالِ أَنْ تُدْخَلَ عَلَى أَخِيكَ الْمُؤْمِنِ سُرُورًا أَوْ تُقْضَى عَنْهُ دَيْنًا أَوْ تُطْعِمَهُ خُبْزًا (رواه مسلم)

“Dari Abu Hurairah dari Nabi SAW beliau bersabda, “amal yang paling utama adalah bahwa engkau mengunjungi saudaramu orang mukmin dengan riang gembira atau engkau lunasi hutangnya atau engkau beri makan dia sepotong roti” (HR. Muslim).

Tidak hanya itu, bahkan seseorang yang telah memberikan pertolongan kepada saudaranya dijamin akan aman dari siksa Allah SWT, baik siksa di dunia maupun siksa di akhirat kelak. Sebagaimana sabda Nabi SAW:

عَنْ ابْنِ عُمَرَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ص: إِنَّ لِلَّهِ عَزَّ وَجَلَّ خَلْقًا خَلَقَهُمْ لِحَوَائِجِ النَّاسِ، يَقْرَعُ النَّاسُ إِلَيْهِمْ فِي حَوَائِجِهِمْ أَوْ لِنِكَ الْأَمْوُنِ مِنْ عَذَابِ اللَّهِ (رواه الطبراني)

“Dari Ibnu Umar, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda, “Sesungguhnya Allah ‘Azza wa Jalla mempunyai orang-orang yang diciptakan-Nya untuk menolong kebutuhan manusia, yang orang-orang bisa minta tolong kepada mereka pada kebutuhannya, maka mereka itulah orang-orang yang aman dari siksa Allah” (HR. al-Thabrani).

Mencermati beberapa hadits di atas, tampak bahwa objek yang mendapatkan pemberian bantuan/pertolongan tidak dibatasi dengan sifat-sifat tertentu termasuk muslim. Hal itu bisa dilihat dari kata al-nas yang mengindikasikan pada manusia secara umum tanpa memandang suku ataupun agama. Dengan demikian spirit hadits ini berada pada posisi yang mendukung bahwa untuk membantu orang lain dalam meringankan bebannya, seseorang tidak harus banyak memilih apakah mereka Islam atau tidak (nonmuslim).

Melonggarkan kesusahan orang lain haruslah sesuai dengan kemampuan saja dan bergantung kepada kesusahan apa yang sedang dialami oleh saudaranya seiman tersebut. Jika mampu meringankan kesusahannya dengan memberikan materi, berikanlah materi kepadanya. Dalam menolong seseorang harus pula memperhatikan situasi dan kondisi. Ajaran Islam melarang umatnya tolong menolong dalam suatu perkara yang mungkar.

Hal yang paling penting dalam melakukan perbuatan yang dianjurkan oleh syara' seperti menolong atau melonggarkan kesusahan orang lain adalah tidak mengharapkan pamrih tertentu dari orang yang ditolong, melainkan harus ikhlas semata-mata didasarkan rasa iman dan ingin mendapatkan ridha-Nya. Allah SWT menjadikan perbedaan antara satu dengan yang lainnya agar manusia saling melengkapi, saling membantu dan saling menolong.<sup>8</sup>

Seorang muslim hendaknya menolong saudaranya yang membutuhkan bantuan darinya, karena seorang muslim dengan muslim yang lainnya adalah bersaudara (yakni saudara seiman). Orang yang mencintai saudaranya karena Allah akan memandang bahwa dirinya merupakan salah satu anggota masyarakat, yang harus membangun suatu tatanan untuk kebahagiaan bersama. Apapun yang dirasakan oleh saudaranya, baik kebahagiaan maupun kesengsaraan, ia anggap sebagai kebahagiaan dan kesengsaraannya juga. Dengan demikian, terjadi keharmonisan hubungan antar individu yang akan memperkuat persatuan dan kesatuan. Rasulullah SAW menggambarkan bahwa seorang muslim dengan muslim yang lain diibaratkan sebagai sebuah bangunan yang saling menguatkan satu sama lain. Sebagaimana sabdanya:

عَنْ أَبِي مُوسَى عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: الْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا وَشَبَكَ بَيْنَ أَصَابِعِهِ (رواه البخاري)<sup>9</sup>

“Dari Abu Musa dari Nabi SAW beliau bersabda: “Seorang mukmin dengan mukmin yang lain seperti sebuah bangunan, yang mana

---

<sup>8</sup>*Ibid.*, h. 71

<sup>9</sup>Abu Abdillah Muhammad ibn Ismail al-Bukhari, *Shahih al-Bukhariy*, (Riyadh: Bait al-Afkar al-Dauliyah, 1419 H/1998 M), h. 1166

sebagiannya menguatkan sebagian yang lain.” Kemudian beliau merapatkan jari-jarinya”. (HR. al-Bukhari)

Masyarakat seperti itu telah dicontohkan pada zaman Rasulullah SAW. Kaum Anshar dengan tulus ikhlas menolong dan merasakan penderitaan yang dialami oleh kaum Muhajirin sebagai penderitanya. Perasaan seperti itu bukan didasarkan keterkaitan daerah atau keluarga, tetapi didasarkan pada keimanan yang teguh. Tak heran kalau mereka rela memberikan apa saja yang dimilikinya untuk menolong saudaranya dari kaum Muhajirin, bahkan ada yang menawarkan salah satu istrinya untuk dinikahkan kepada saudaranya dari Muhajirin.

Persaudaraan seperti itu sungguh mencerminkan betapa kokoh dan kuatnya keimanan seseorang. Ia selalu siap menolong saudaranya seiman tanpa diminta, bahkan tidak jarang mengorbankan kepentingannya sendiri demi menolong saudaranya. Perbuatan baik seperti itulah yang akan mendapat pahala besar di sisi Allah SWT yakni memberikan sesuatu yang sangat dicintainya kepada saudaranya, tanpa membedakan antara saudaranya seiman dengan dirinya sendiri.

Sebaliknya, seorang mukmin yang egois, yang hanya mementingkan kebahagiaannya dirinya sendiri, pada hakikatnya tidak memiliki keimanan yang sesungguhnya. Hal ini karena perbuatan seperti itu merupakan perbuatan orang kafir dan tidak disukai Allah SWT. Tidaklah cukup dipandang mukmin yang taat sekalipun khushyuk dalam shalat atau melaksanakan semua rukun Islam, bila ia tidak peduli terhadap nasib saudaranya seiman.

Namun demikian, dalam mencintai seorang mukmin, sebagaimana dikatakan di atas, harus didasari lillah. Oleh karena itu, harus tetap memperhatikan rambu-rambu syara'. Tidak benar, dengan alasan mencintai saudaranya seiman sehingga ia mau menolong saudaranya tersebut dalam berlaku maksiat dan dosa kepada Allah SWT.

Sebaiknya, dalam mencintai sesama muslim, harus mengutamakan saudara-saudara seiman yang betul-betul taat kepada Allah SWT. Rasulullah SAW memberikan contoh siapa saja yang harus terlebih dahulu dicintai, yakni mereka yang berilmu, orang-orang terkemuka, orang-orang yang suka berbuat kebaikan, sebagaimana diceritakan dalam hadits:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لِيُحِبِّي مِنْكُمْ أُولُوا الْأَحْلَامِ وَالنَّهْيِ ثُمَّ يَلُونَهُمْ ثَلَاثًا وَإِيَّاكُمْ وَهَيْشَاتِ الْأَسْوَاقِ (رواه مسلم)

“Abdullah ibn Mas’ud ra., ia berkata: Rasulullah SAW bersabda: hendaknya mendekat kepadaku orang-orang dewasa dan yang pandai,

ahli-ahli pikir. Kemudian berikutnya lagi. Awaslah! Janganlah berdesak-desakan seperti orang-orang pasar”. (HR. Muslim)

#### **4. Tolong Menolong dengan Nonmuslim**

Seperti halnya pendidikan sosial kemasyarakatan yang terjalin antarsesama muslim, Rasulullah SAW dalam kehidupan sehari-harinya juga telah mencontohkan bagaimana berinteraksi dengan nonmuslim. Di antaranya Rasulullah SAW pernah membangun sebuah kerjasama dengan Yahudi Khaibar melalui ikatan perjanjian. Para Yahudi Khaibar diberi kepercayaan oleh Rasulullah SAW untuk mengolah tanah Khaibar dengan ketentuan separuh hasilnya untuk mereka. Hal ini sebagaimana diriwayatkan dalam salah satu hadits Nabi SAW:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ قَالَ: أَعْطَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَيْبَرَ الْيَهُودَ أَنْ يَعْمَلُوهَا وَيُزْرِعُوهَا وَلَهُمْ شَطْرُ مَا يَخْرُجُ مِنْهَا (رواه البخاري)

“Dari Abdullah ibn Umar ia berkata: Rasulullah SAW memberikan Khaibar kepada Yahudi agar mereka mengelola dan menanaminya, serta mereka mendapat setengah dari hasilnya” (HR. al-Bukhari)

Berdasarkan hadits di atas tampak jelas bahwa tindakan Rasulullah SAW memberikan tanah Khaibar kepada orang-orang Yahudi (nonmuslim) yang tinggal di daerah tersebut untuk kemudian mengolahnya dan mengambil separuh hasilnya untuk memenuhi kebutuhan mereka, menunjukkan bahwa Rasulullah SAW juga pernah membantu umat nonmuslim semasa hidupnya. Kendati demikian perlu digarisbawahi bahwa tentunya tidak setiap nonmuslim yang dapat diperlakukan demikian. Tindakan Rasulullah SAW semacam itu hanya dilakukan terhadap orang-orang kafir dzimmi (orang-orang kafir yang dilindungi dan dijamin keamanannya karena tinggal di wilayah umat Islam). Sementara terhadap orang-orang kafir harby, Rasulullah SAW tidak ada mencontohkan suatu sikap sebagaimana yang pernah ia lakukan terhadap orang-orang kafir dzimmi di Khaibar.

Di samping itu, Rasulullah SAW semasa hidupnya pernah pula mengembalikan kambing milik orang-orang musyrik. Hal ini sebagaimana diriwayatkan dalam hadits Nabi SAW:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: مَا بَعَثَ اللَّهُ نَبِيًّا إِلَّا رَعَى الْغَنَمَ، فَقَالَ أَصْحَابُهُ: وَأَنْتَ؟ فَقَالَ: نَعَمْ كُنْتُ أُرْعَاهَا (رواه البخاري)

“Dari Abdullah ibn Umar ia berkata: Rasulullah SAW memberikan Khaibar kepada Yahudi agar mereka mengelola dan menanaminya, serta mereka mendapat setengah dari hasilnya” (HR. al-Bukhari)

Hadits ini juga mengisyaratkan bahwa seorang muslim dapat pula berinteraksi dengan orang-orang nonmuslim (kafir dzimmi), baik dalam bentuk kerjasama maupun tolong menolong. Hanya saja bentuk tolong menolong dan kerjasama dalam hal selama tidak menyalahi aturan-aturan yang telah ditetapkan dalam ajaran Islam. Atau dengan perkataan lain tidak boleh membantu orang kafir (nonmuslim) baik secara sukarela (tanpa memungut bayaran) maupun dengan bayaran, dalam hal yang haram menurut agama. Misalnya, memelihara babi dan memasarkannya, memproduksi minuman keras (khamr) dan segala yang memabukkan, transaksi yang mengandung riba, pembangunan gereja, memata-matai muslimin, membantu penyerangan terhadap muslimin, serta yang sejenisnya, sebagaimana hal ini juga dilarang di kalangan sesama muslim.

## **KESIMPULAN**

Rasulullah SAW adalah uswatun hasanah (teladan yang baik) bagi umatnya. Hampir seluruh sisi kehidupannya dapat dijadikan sebagai contoh, tidak terkecuali pada aspek sosial kemasyarakatan. Dalam hal ini tidak sedikit hadits-hadits Rasulullah SAW yang memuat pesan-pesan atau informasi sekaligus dapat dijadikan sebagai materi dalam menanamkan pendidikan sosial/kemasyarakatan pada diri setiap anak didik. Di antara bentuk pendidikan sosial kemasyarakatan tersebut adalah anjuran untuk bersikap suka menolong orang lain yang sedang dalam kesusahan atau kesempitan. Implikasinya adalah bukan hanya menjadikan orang yang ditolong terlepas dari kesusahan dan kesulitan yang dihadapinya, lebih dari itu Allah SWT juga akan melepaskan orang yang menolong tersebut dari berbagai kesulitan hidup, baik di dunia maupun di akhirat kelak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Djatnika, Rachmat, *Sistem Etika Islam, (Akhlak Mulia)*, Jakarta : Pustaka Panji Mas, 1996
- Echols, John M., *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta : Gramedia, 1979
- Hanbal, Ahmad ibn Muhammad ibn, *al-Musnad*, al-Qahirah : Dar al-Hadits, 1416 H/1995 M
- Aziz, Abdul, *Al-Hadits (Akidah, Akhlak, Sosial dan Hukum)*, Bandung : Pustaka Setia, 2000
- Al-Bukhari, Abu Abdillah Muhammad ibn Ismail, *Shahih al-Bukhari*, Riyadh : Bait al-Afkar al-Dauliyah, 1419 H/1998 M
- Mahmud, Abdul Halim, *Akhlak Mulia*, diterjemahkan oleh Abdul Hayyie al-Kattani dkk., dari judul asli al-Tarbiyah al-Khuluqiyah, Jakarta : Gema Insani Press, 2004
- Manzhur, Ibnu, *Lisan al- 'Arab*, al-Qahirah : Dar al-Ma'arif, 1119
- Mu'is, Fahrur dan Muhammad Suhadi, *Syarah Hadits Arba'in al-Nawawiyah*, Bandung : MQS Publishing, 2009
- Nada, 'Abdul 'Aziz bin Fathi as-Sayyid, Terj *Mausu'ah al-Adab al-Islamiyyah al-Murattabah 'ala al-Huruf al-Hijaiyyah*, *Ensiklopedi Adab Islam Menurut al-Quran dan al-Sunnah*, Bandung : Pustaka Imam Syafi'i
- Nata, Abuddin, *Peta Keragaman Pemikiran Islam di Indonesia*, Jakarta : Raja Grafindo, 2001